



**PEMAKNAAN PEMIRSA TERHADAP MATERI YANG DIBAWAKAN *COMIC*
DALAM TAYANGAN *STAND UP COMEDY* KOMPAS TV**

S K R I P S I

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang**

Penyusun

Nama : MUHAMMAD FAUZAN IVAN RAIS

NIM : 14030110130111

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2017**

PEMAKNAAN PEMIRSA TERHADAP MATERI YANG DIBAWAKAN *COMIC* DALAM TAYANGAN *STAND UP COMEDY* KOMPAS TV

Muhammad Fauzan Ivan Rais

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro

k_vean@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang munculnya program *stand up comedy* di berbagai media massa Indonesia sebagai salah satu jenis entertainment yang mendapatkan respon positif dari penonton. *Stand up comedy* adalah jenis humor cerdas yang menggunakan bahasa sebagai cara penyampaian humor. Seringkali materi-materi yang disampaikan oleh komika mengandung pernyataan-pernyataan tentang kondisi sosial, dan tidak jarang mengandung kritik terhadap berbagai hal. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pemaknaan audiens terhadap materi-materi yang dibawakan komika. Peneliti memilih objek materi stand up yang disampaikan komika dalam acara stand up comedy Kompas TV. Pemilihan acara stand up comedy Kompas TV karena acara tersebut paling banyak penggemar dan pengusung pertama acara *stand up comedy* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam terhadap 3 orang informan. Dalam pada itu sebagai alat bantu analisis peneliti menggunakan resepsi Stuart Hall tentang encoding dan decoding kemungkinan tanggapan audiens terhadap media dan juga teori humor dari Pradopo. Hasil penelitian menunjukkan, para audiens memaknai apa yang disampaikan komika ke dalam tiga bagian, menerima, negosiasi dan menolak pernyataan yang disampaikan komika. Ketiga informan cenderung menerima materi-materi yang sudah mereka ketahui berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Akan tetapi sebagai penyimpangan terdapat informan yang menganggap benar apa yang disampaikan oleh komika meskipun ia tidak mengetahui hal tersebut. Informan 2 melakukan negosiasi terhadap materi yang menurut informan 2 masih terlalu umum. Informan 1 pun melakukan penolakan terhadap materi-materi yang tidak sejalan dengan apa yang mereka ketahui, terutama terhadap hal yang masih bersifat opini yang disampaikan komika. Walaupun demikian informan 1, 2, dan 3 juga sepaham dan setuju dengan beberapa materi yang disampaikan komika. Selain itu penelitian ini juga mengungkap bahwa acara Stand up comedy yang merupakan bagian dari humor dengan tujuan untuk menghibur penonton, mampu mempengaruhi audiens. Meskipun informan menyadari bahwa sebagai suatu humor, bisa saja apa yang disampaikan oleh komika berbeda dengan kenyataan.

Key word : *stand up comedy*, pemaknaan informan,

ABSTRACT

This research was conducted by the phenomenon of *stand up comedy* in intertainment of Indonesia that have good response from audiens. Stand up comedy is one of humor which uses speaking ability in performing. Usually a Comika, Someone who performs a stand up comedy, speaks about sosial fenomenon which happened around the society. Therefore, this research want to look at how audiens response to stand up comedy performing. I have choosen materials of stand up comedy which performing in Kompas TV. There are three materials using in this research, which performed by Abdur, Boah and Rachmet. This type of research uses the qualitative approach to the analysis of reception. The way of collecting data in this research uses deep interview which 3 informances have choosen. The finding of this research indicated that there are 3 risulting of audiens response to the stand up comedies performing. The first, audiens shown accepted, this happen when a comika told about something which audiens have known. But in some cases, it shown that audiens accepted it without background of khnowledge about what the comika performing. The second, the audiens shown negotiation. This happen when a comika said about something which needs more explanation. The last, audiens shown oposition to the material of stand up comedy. This happened when a comika performed a material which contrast with audiens knowledge. This research also shown that in some cases, although audiens have known that stand up comedy is one of the humor which can contain fact, opinion, or just stories. But the audiens accepted what a comika have told as a fact, something that really happened.

Key word : *stand up comedy, audiens response.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji pemaknaan audiens (partisipan) terhadap materi yang disampaikan komik/comedian dalam acara *standup comedy*. Latar belakang masalahnya karena seringkali materi-materi *standup comedy* tersebut mengandung unsur-unsur kritik sosial, bahkan kadangkala walaupun jarang terjadi, menyudutkan suatu ras, agama, atau keyakinan tertentu.

Pada dasarnya, *standup comedy* yang termasuk bagian dari humor merupakan hasil persepsi budaya, baik individu maupun kelompok masyarakat. Dalam hal ini, sistem budaya individu sangat mempengaruhi munculnya humor. Selain itu, humor juga tergantung pada konsep sehingga akan sulit memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang (*background knowledge*) yang sama dengan orang yang

mengemukakan humor¹. Karena merupakan hasil dari persepsi budaya maka hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu belum tentu menjadi hal yang lucu pada masyarakat lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniawan² yang menyatakan bahwa kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang karena berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal meliputi identitas pribadi seperti jenis kelamin, status sosial, dan pendidikan sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik atau ras seseorang penikmat humor.

Rumusan Masalah

¹Michael Billig, 1988, *Laughter and Ridicule; Towards a Social Critique of Humour*, London : Sage Publication, 2005. hlm. 202

²Tommi Yuniawan, *Tehnik Penciptaan Asosiasi Pornagrafi Dalam Wacana Humor Indonesia*, jurnal humaniora, vol. 17, oktober 2005, hlm. 285-292.

Acara *standup comedy* merupakan bagian dari humor yang mulai populer di Indonesia. Acara ini mulai dikenal luas oleh publik Indonesia pada tahun 2011 ketika Kompas TV mengusung acara *Stand Up Comedy Indonesia I* atau disingkat dengan SUCI I. Gaya penyampaian yang menarik dengan celoteh-celoteh yang banyak membahas isu-isu anak muda serta beragam dilematis kondisi sosial yang ada di masyarakat. Kata-kata yang dilontarkan cenderung sangat terbuka dan terus terang. Pola-pola yang tampak tersebut merupakan pola linguistik yang dianggap menarik oleh media dan dikomunikasikan kepada khalayak. Fenomena *stand up comedy* menjadi bentuk nyata adanya interaksi dengan berbagai macam ciri khas bahasa dan budaya yang ada di Indonesia hingga menghasilkan makna-makna yang khas dan lawakan yang unik dan cerdas.

Sebagai bagian dari humor, materi yang disampaikan komika dalam *stand up comedy* tidak jarang mengandung pernyataan yang berlawanan dari realitas, menyinggung SARA, Kritik sosial atau menambah-nambah cerita tentang suatu keadaan tertentu. Komika melakukannya untuk membuat cerita tersebut menjadi lucu dan akhirnya membuat audiens mejadi tertawa. Apakah informan peka dengan materi materi dibawaikan oleh komika atau tidak.

Sikap dan perilaku dalam diri individu yang muncul sebagai dampak dari mendengarkan materi yang disampaikan oleh komika dalam acara *standup comedy* (hati-hati, waspada, kritik, ataupun protes terhadap isi materi *standup comedy*) tergantung pada makna yang muncul, karena audiens adalah agen yang bebas dalam arti mereka dapat bebas menyampaikan makna seperti apa yang mereka inginkan.

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui interpretasi atau pemaknaan audiens dalam mengkonsumsi materi humor yang disampaikan komika dalam *stand up comedy* IndonesiaKompas TV.

Kerangka Teori

1. Humor

Teori mengenai humor yang berhasil dirangkum Pradopo³, dibedakan atas 3 kelompok. Teori-teori itu adalah teori superioritas dan degradasi, teori penyimpangan frustrasi dalam harapan dan biosasi, dan teori tentang pelepasan ketegangan pembebasan. Teori superioritas mengatakan bahwa humor merupakan aktivitas menertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya. Teori yang kedua menyatakan bahwa humor terjadi karena ada penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari suatu konteks ke konteks yang lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna sesungguhnya saling terpisah. Teori ketiga menyatakan bahwa humor terjadi kaena adanya pembebasan dari ketegangan dan tegangan psikis.

Humor merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia normal, sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan perasaan, pelampiasan tekanan problematik yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah

³ Pradopo, Rachmat Djoko, 1987, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. hlm. 5

sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar-personal. Teori humor amat beragam, namun secara menyeluruh semua cenderung ke maksud yang sama. Sesuatu yang menggelikan, mempesona, aneh, identik dengan kelucuan, dan, akhirnya, merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum⁴.

2. Resepsi Audiens

Peran *audience* dibutuhkan dalam pertunjukan lisan. *Audience* menjadi penting karena mereka menilai kemampuan tukang cerita, dan sambutan mereka – baik yang buruk maupun yang baik – akan mempengaruhi bagaimana tukang cerita mementaskan ceritanya.

Kelahiran *Reception Research* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall (1980) dalam wacana televisi. Apa yang dikenal sebagai *Reception Research* dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya⁵. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima⁶.

Menurut Stuart Hall⁷ (1980), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

Pertama, Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku.

Kedua, Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*).

Ketiga, Posisi Oposisi, Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memahami proses munculnya makna dalam diri khalayak terhadap materi yang dibawakan oleh komika dalam program acara *standup comedy* Kompas TV. Proses munculnya makna terhadap materi yang disampaikan komika tersebut dipahami melalui

⁴ John Morreal, 2009, *Comic Relief : A Comprehensive Philosophy of Humor*, Singapur : A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.hlm. 1-30.

⁵ Alaasutari, Perti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications. hlm.2

⁶ Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 21

⁷ Stuart Hall, 1980, *Encoding, Decoding*, London: Hutchinson. hlm. 51-61

pengalaman yang dimiliki oleh para informan.

2. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah informasi dari informan yang diperlukan yaitu interpretasi informan yang mengkonsumsi materi *standup comedy* yang dibawakan oleh komika dalam *stand up comedy* Kompas TV. Sebelum mewawancarai, peneliti akan memperlihatkan sejumlah video *standup comedy* secara berulang-ulang kepada informan. Tujuannya adalah untuk menyegarkan kembali ingatan informan mengenai materi tersebut.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berjumlah 3 (Tiga) orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda (mahasiswa, ibu rumah tangga, jurnalis, aktifis sosial dan PNS) serta informan tersebut berusia diatas 17 tahun, yang menurut lumrahnya sudah bisa berpikir dan mengungkapkan pendapatnya sehingga tidak menelan mentah-mentah semua teks media yang mereka akses. Informan adalah seseorang yang tinggal di Semarang baik penduduk asli atau pendatang karena Semarang adalah lokasi yang dipilih untuk penelitian ini. Para informan juga harus yang memiliki dan familiar dengan acara *standup comedy* Kompas TV. Mereka juga punya akses televisi dikediaman mereka serta mempunyai akses terhadap media-media lain selain televisi.

Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam pada setiap subyek penelitian. Dengan wawancara mendalam bisa diperoleh apa yang disanubari seseorang, apakah menyangkut masa lalu,

masa kini, maupun masa depan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur sehingga bisa leluasa melacak keberbagai arah sehingga memperoleh informasi yang selengkapnyanya dan sedalamnya.

ANALISIS SEDERHAHA MATERI TAYANGAN *STAND UP COMEDY*

Stand up Comedy adalah humor cerdas yang mengungkap fenomena sosial dan tidak jarang mengandung kritik. Di Indonesia, *stand up comedy* mulai menjadi jenis humor yang diminati oleh khalayak, terutama khalayak muda. Kompas TV jika dilihat adalah termasuk stasion TV pertama yang mengusung acara *stand up komedy* yang diberi nama SUCI. Saat ini tercatat sudah memasuki SuCI Ke-7 yang berarti setiap tahun mulai dari tahun 2010, Kompas TV terus menjadikan acara Standup Comedy sebagai salah satu acaranya. Peneliti akan menjelaskan isi dan melakukan analisis sederhana untuk memahami materi yang disampaikan oleh 3 komika Kompas TV dimana akan menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu materi yang disampaikan oleh Abdur, Boah dan Rachmet. Meskipun terdapat acara *stand up comedy* di siaran televisi lainnya, seperti Indosiar, dan dari sisi penyampain dan pemilihan materi sama saja, peneliti hanya akan meneliti acara humor di Kompas TV. Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian.

1. Tema standup comedy Abdur

Secara umum materi yang disampaikan komika Abdur adalah materi tentang kritik sosial yaitu tentang masalah politik di Indonesia, karena *timing* pada saat Abdur menyampaikan materi tersebut adalah pada tahun 2014 dimana Indonesia sedang melaksanakan pemilihan umum presiden ke tujuh. Karena itu kemungkinan besar pemilihan tema yang disampaikan oleh Abdur

adalah karena Pemilu yang akan dilangsungkan waktu itu. Disamping itu jika dilihat dari karakter Abdur, memang hampir semua materi-materi *stand up* yang pernah dibawakan olehnya adalah materi yang berhubungan dengan kritik sosial, misalnya dalam suatu waktu ia menyampaikan tentang narkoba di Indonesia.

2. Tema Materi Stand Up comedy Boah

Sebagai seorang perempuan, kehadiran Boah cukup menarik audiens, penikmat acara *standupcomedy*, karena jumlah komika berjenis kelamin perempuan di Indonesia masih tergolong sedikit. Dalam penelitian ini, tema materi Boah yang diteliti adalah yang berjudul “Sartika Penikmat Sabun Colek”. Sartika Penikmat Sabun Colek menurut pengakuan Boah adalah nama samaran yang ia gunakan di media sosial Facebook. Judul materi tersebut bercerita tentang aktifitas Boah di sejumlah media sosial. Pada intinya dalam materi tersebut Boah bercerita tentang dirinya dalam aktifitas pada media sosial, disamping itu untuk memantik daya tarik ia membuat perbandingan dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan orang lain di media sosial.

3. Tema Stand Up Comedy Rachmet

Rachmet berlatar belakang pendidikan STM, ia masih seorang siswa dengan kisaran umur 16 tahun pada saat acara *standup comedy* Kompas TV yang ia ikuti. Key word dari materi yang Rachmet bawakan adalah anak STM, dalam setiap performance Rachmet pasti menjadikan STM sebagai point star untuk segala tema stand up comedy yang ia pilih. Misalnya dalam materi Rachmet yang peneliti pilih, Rachmet menyampaikan tentang kehidupan Jakarta, akan tetapi sebagian

pembahasannya adalah berangkat dari acuan cara hidup anak STM di Jakarta. Dalam suatu waktu Rachmet bercerita tentang dirinya sebagai anak STM, dan dalam waktu lain ia bercerita tentang perilaku anak-anak STM di Jakarta.

HASIL WAWANCARA MENDALAM TENTANG PEMAKNAAN INFORMAN TERHADAP MATERI STAND UP COMEDY

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang hasil wawancara mendalam terhadap 3 informan yang menyukai acara *stand up comedy*. Prosedur wawancara yang peneliti lakukan adalah, Pertama, dengan memutar 3 (Tiga) video *stand up comedy* yang dipilih berdasarkan pertimbangan isi dan yang paling banyak ditonton oleh penonton. Kedua, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada setiap informan secara berkelanjutan sampai peneliti mendapat setiap detail data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informasi tentang Informan

Informan I adalah laki-laki, pekerja pada bidang komunikasi dengan latar belakang pendidikan hukum. Ia menaruh minat pada acara stand up comedy dan mulai menontonnya sejak tahun 2011. Informan II adalah perempuan yang masih menjadi mahasiswi. Ia juga sangat menyukai acara standup comedy yang menurutnya humor cerdas dan sangat menghibur. Meskipun seperti pengakuannya ia baru mulai menonton acara *standup comedy* sejak tahun 2015. Sedangkan informan III ketiga adalah laki-laki, seorang sales yang terbiasa mempromosikan barang. Ia juga sangat menyukai acara *stand up comedy*, dan dapat menyebutkan sejumlah nama Komika terkenal di Indonesia. Menandakan bahwa informan adalah mereka yang mengerti tentang acara *standup comedy*.

Pemaknaan Terhadap Materi yang Disampaikan Komika

1. Pemaknaan Materi Abdur

Abdur menyampaikan materinya pada tahun 2014 dimana Indonesia sedang akan melaksanakan Pemilu. Kedua, istilah kapal tua, yang dimaksudkan Abdur sebagai negara Indonesia. penggunaan istilah kapal, menurut informan adalah karena negara ini terus bergerak mengarungi waktu. Indonesia sudah merdeka sekitar 70 tahun yang berarti sudah melalui berbagai pengalaman dan waktu yang termasuk panjang, karena itu Abdur menggunakan istilah Kapal Tua. Ketiga istilah penumpang, menurut informan II adalah istilah untuk rakyat, rakyat hanya bergerak sesuai dengan aturan yang ada di negara dan maju tidaknya suatu negara tergantung pada pemimpin negara tersebut.

Menurut informan I, istilah penumpang sebagai rakyat yang digunakan Abdur tidak tepat digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang hidup di negara dengan sistem demokrasi karena penumpang suatu kapal, tidak memiliki hak bersuara, memprotes cara nahkoda mengemudikan kapal. Istilah penumpang kapal sebagai rakyat hanya cocok untuk negara yang menerapkan sistem otoriter, monarki absolute dimana rakyat tidak bisa ikut campur dalam jalannya pemerintah. Akan tetapi di negara demokrasi, rakyat memiliki kebebasan berbicara melalui pers, dapat menuntut suatu keputusan dibatalkan, misalkan melalui *yudisial review* ke Mahkamah Konstitusi atau Mahkamah Agung.

2. Pemaknaan Materi Boah

Secara umum semua informan menyukai materi yang disampaikan oleh Boah. Karena materi yang disampaikan oleh Boah adalah materi tentang aktifitas

sehari-hari yang dikaitkan dengan aktifitasnya di media sosial.

Informan I dan III mengatakan bahwa hal tersebut bisa saja terjadi, karena di Facebook sepahamnya terbuka, jadi setiap orang bisa melihat foto profil Boah dan jika mereka tertarik mereka akan mengajak Boah berteman. Apalagi foto profil yang dipasang Boah adalah foto artis yang cantik, tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi laki-laki. Akan tetapi informan II cenderung mengatakan facebook yang diceritakan Boah bisa jadi hanya karangan dia saja untuk tujuan materi stand up comedy, sebagai wanita informan II mengatakan bahwa memang sesuai pengalamannya menggunakan facebook, banyak laki-laki yang mengajaknya berteman, sampai ada yang mengajak jalan dan lain-lain. Menurutnya itu hal biasa terjadi karena siapapun bisa melihat aktifitas seseorang di *Facebook*.

3. Pemaknaan Materi Rachmet

Rachmet adalah Komika muda yang masih menempuh pendidikan STM pada saat mengikuti acara Standup Comedy Kompas TV. Materi yang disampaikan oleh Rachmet adalah materi tentang kehidupan di Jakarta dan ciri khas Rachmet selalu menjadikan identitas siswa STM sebagai cara untuk menyampaikan materinya, misalnya tentang anak STM di bus, anak STM di sekolah, anak STM di jalanan dan lain-lain. Sebelum beranjak kepada setiap bagian dari isi, peneliti meminta pendapat informan tentang materi *stand up rachmet* secara umum.

Menurut semua informan materi yang disampaikan oleh Rachmet bagus dan kritis. Rachmet mengulas dan mengungkap banyak aspek dari kehidupan Jakarta. Selain itu cara penyampaian materi Rachmet dipenuhi dengan peragaan baik dengan menggunakan alat tertentu ataupun cukup dengan tangan. Menurut informan I, Rachmet juga menguasai panggung dengan bergerak ke beberapa Spot.

Terlihat selain sebagai Komika Rachmet mempunyai bakat untuk bermain drama, materinya dipenuhi penyampaian telling story, seakan-akan ada beberapa karakter saat dia sedang berbicara. Menurut informan cara penampilan Rachmet yang menggunakan baju adat dengan Blangko dikepalanya serta bahasan yang ia bahas sangat sesuai.

ANALISIS PEMAKNAAN AUDIENS TERHADAP MATERI YANG DI BAWAKAN KOMIKA DALAM ACARA *STAND UP COMEDY*

1. Relasi Audien Dengan Materi *Stand Up Comedy*

Tingkah laku verbal yang dinilai lucu biasanya bergantung pada beberapa hal. *Pertama*, bunyi kata-kata yang dipilih, makna kata-kata itu, makna terselubung, dan bahkan kontras atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya. Arwah Setiawan⁸, mengatakan sebagai berikut: Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Apabila dihadapkan pada humor, audiens bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik.

Hubungan materi yang disampaikan komika dengan audiens adalah seperti hubungan tubuh dan nyawa yang tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu terpisah esensi dari nya menjadi hilang. Karena materi stand up comedy yang tidak

⁸ Suhadi, M. A. 1989. *Humor itu serius: Pengantar "ilmu humor"*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, hlm

mempertimbangkan pengetahuan audiens akan membuat audiens tidak terhibur dan kesulitan memahami setiap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh komika, sehingga tujuan dari humor tidak tercapai. Dalam suatu diskusi pendahuluan yang peneliti lakukan, sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan, dimana dilakukan pemutaran sejumlah video *stand up comedy*, termasuk video Abdur, diantara informan ada yang mengaku tidak mengerti materi yang disampaikan oleh Abdur, akan tetapi video yang sama dapat dipahami oleh informan lain dan mengaku terhibur dengan materi yang disampaikan oleh Abdur.

2. Tipe Pemaknaan Audiens

Stuart Hall (1980) seorang profesor sosiologi menggambarkan ada tiga reaksi audiens, massa, yang akan muncul dari suatu wacana yang disampaikan di media⁹. Kegiatan penerimaan pesan oleh audiens diawali dengan proses *decoding* dan *encoding*¹⁰. Menurut Stuart Hall¹¹, audiens melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

Pertama, Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana audiens menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Budaya dominan adalah pengetahuan umum suatu masyarakat tentang suatu keadaan atau kejadian tertentu. Informan II yang merupakan perempuan menjelaskan bahwa suatu waktu saat dirinya berada di suatu tempat yang bagus menurut ukurannya dia

⁹ Alaasutari, Pertti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications. hlm.2

¹⁰ Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 21

¹¹ Stuart Hall, 1980, *Encoding, Decoding*, London: Hutchinson. hlm. 51-61

akan berfoto dan mengupload foto-foto tersebut ke media sosial. Ia merasa sangat senang jika mendapatkan respon positif dari teman-teman yang mengenalnya di media sosial. Informan I dan II juga menyetujui pernyataan Boah tentang kecemburuan sosial yang diakibatkan oleh perilaku mengupload foto di media sosial. Pernyataan-pernyataan Boah diterima oleh informan karena bersesuaian dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui.

Kedua, Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Seperti misal saat peneliti meminta informan tanggapan tentang pernyataan komika Abdur yang menyindir mantan presiden SBY yang ia sebut “cerita masa jabatannya terpampang di banyak media, Century, Munir, Hambalang, kami menolak lupa”. Menurut informan III. Ia sepekat dengan apa yang disampaikan Abdur, akan tetapi menurutnya Abdur seharusnya lebih objektif dalam melihat soal pemerintahan, jika Abdur melihat sisi negatif, maka jangan lupa untuk melihat sisi positif. Bagi informan setiap orang memiliki kekurangan dan kesilapan.

Ketiga, Posisi oposisi, cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Sebagai contoh saat peneliti menanyakan kepada informan tentang penjelasan Rachmet mengenai tradisi tawuran di lingkungan siswa-siswa di Jakarta dimana secara khusus Rachmet menyebut anak-anak STM sangat hobby melakukan tawuran. Menurut informan, perilaku tawuran di Jakarta adalah perilaku siswa-siswi yang sudah diketahui oleh publik di seluruh Indonesia. Tawuran

adalah perkelahian berkelompok antara satu kelompok dengan kelompok lain, dengan kata lain terdapat kelompok-kelompok atau geng-geng yang dibuat oleh siswa di Jakarta.

Simpulan

Dari data hasil penelitian interpretasi audiens dalam mengkonsumsi materi humor yang disampaikan komika dalam *stand up comedy* Indonesia Kompas TV, bisa disimpulkan sebagai berikut: Secara umum, informan memahami setiap pernyataan yang disampaikan oleh komika. Dalam banyak hal informan I dan II menyatakan sepaham dengan apa yang disampaikan oleh komika. Selain itu dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa meskipun informan telah mengetahui *stand up comedy* adalah bagian dari humor yang bertujuan untuk menghibur penonton, akan tetapi informan terhadap beberapa pernyataan komika menganggapnya sebagai fakta, meskipun informan tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang hal tersebut. Misalnya saja informan II yang menganggap pernyataan Abdur bahwa grafiti di Jakarta adalah ulah anak STM dimana informan mengambil sikap membenarkan. Padahal informan bukan orang Jakarta dan tidak mengetahui duduk perkara tentang hal tersebut. Sehingga dalam kondisi demikian apa yang disampaikan oleh Stuart Hall bahwa media dalam kondisi tertentu menggiring audiens untuk meyakini apa yang disampaikan nya adalah dapat diterima.

Saran-Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dari penelitian ini, atau penelitian-penelitian serupa yang memiliki kesamaan tema dan pembahasan dengan penelitian ini agar menggunakan metode mix

method; kuantitatif dan kualitatif dimana data-data hasil kuantitatif dibahas secara kualitatif. Karena sebagaimana diketahui penarikan kesimpulan dalam penelitian kuantitatif lebih sistematis dan mendekati kebenaran, sedangkan dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif pada tema yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaasutari, Pertti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications.
- Ermida, Isabel 1968, *The Language of Comic Narratives: Humor Construction in short Stories*, Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hall, Stuart, 1980, *Encoding, Decoding*, London: Hutchinson.
- McQuail, Dennis. 1989. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Michael Billig, 1988, *Laughter and Ridicule; Towards a Social Critique of Humour*, London : Sage Publication, 2005.
- Moreal, John, 2009, *Comic Relief ; A Comprehensive Of Humor*, United Kingdom : Wiley Black Well.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Panji Potret Stand Up Comedy “Strategi Comedian Handal”, Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Papana, Ramon. 2012. “Kiat Tahap Awal Belajar *Stand Up Comedy* Indonesia: Kitab Suci”. Jakarta:PT Trans Media.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1987, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III.
- Suhadi, M. A. 1989. *Humor itu serius: Pengantar “ilmu humor”*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yosef, Rindu Ardilla. 2013. “Rekonstruksi Makna Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Buku dari Merem ke Melek : Catatan Seorang Komedian (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk mengenai Rekonstruksi Makna Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Buku dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian Karya Ernest Prakasa)”. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Yuniawan, Tommi, *Tehnik Penciptaan Asosiasi Pornografi Dalam Wacana Humor Indonesia*, jurnal humaniora, vol. 17, oktober 2005.